

**Judul** : Marak kasus Influenza A, legislator: perkuat layanan kesehatan  
**Tanggal** : Kamis, 24 September 2026  
**Surat Kabar** : Rakyat Merdeka  
**Halaman** : 3

Marak Kasus Influenza A

## Legislator: Perkuat Layanan Kesehatan

ANGGOTA Komisi IX DPR Obet Rumburen menyoroti lonjakan kasus influenza A yang melanda sejumlah daerah di Indonesia, khususnya yang menulari anak-anak. Pemerintah perlu merespons situasi ini secara proaktif guna melindungi kelompok rentan.

Obet menegaskan, keberadaan balita dan anak usia dini yang jadi kelompok paling rentan harus terus dijaga dengan maksimal. Meski pola kasus ini masih musiman, Pemerintah wajib mengantisipasi lonjakan kebutuhan layanan kesehatan.

Dia mendorong penguatan deteksi dini, ketersediaan layanan anak, serta edukasi publik secara menyeluruh. Pemerintah juga perlu menyampaikan informasi influenza secara jelas agar warga mengenali kondisi medis tanpa memicu kepanikan. "Cengarkan penyuluhan soal gejala bahaya seperti demam tinggi, batuk, serta sesak napas," katanya, Selasa (22/9/2026).

Selain sosialisasi edukasi, dia mendorong kesiapan fasilitas kesehatan guna menghadapi potensi lonjakan penderita. Itu mencakup ketersediaan ruang perawatan anak, pasokan obat-obatan, tenaga medis, hingga

penyiapan protokol tepat. Penguatan infrastruktur kesehatan secara menyeluruh wajib direalisasikan agar rumah sakit siap merawat warga.

Obet mengingatkan, penyakit influenza berisiko memicu komplikasi serius pada anak, lansia, ibu hamil, serta penderita komorbid. Makanya, perlindungan kesehatan anak hendaknya dijalankan bersama melalui kewaspadaan proporsional, penyebaran informasi akurat, serta kesiapan sistem kesehatan. "Generasi penerus bangsa berhak tumbuh dengan sehat dan terlindungi," tegasnya.

Senada, Ketua DPR Puan Maharani meminta Pemerintah memperbanyak sosialisasi dan edukasi menyusul lonjakan aktivitas influenza A di tanah air. Publik membutuhkan kejelasan data akurat mengenai kelompok rentan beserta langkah pertolongan saat muncul gejala. Langkah ini mendesak karena instalasi gawat darurat di beberapa daerah mulai padat.

Masyarakat, kata Puan, diimbau untuk kembali menerapkan protokol kesehatan guna menekan risiko penularan virus influenza A. Apalagi, DPR mendapat laporan terkait lonjakan kasus flu pada



Obet Rumburen

periode awal September 2026. Itu membuat Pemerintah wajib mengencakan sosialisasi agar warga paham penanganan gejala tanpa memicu kepanikan.

Dia juga mendorong penguatan infrastruktur medis, terutama pada wilayah yang terdeteksi mengalami tingkat penyebaran influenza A tinggi. Kesiapan fasilitas kesehatan sangat dibutuhkan untuk mengantisipasi melonjaknya kebutuhan perawatan darurat masyarakat. "Pemerintah wajib menjamin ketersediaan pertolongan medis, informasi yang jelas, serta kemudahan akses layanan di IGD," katanya.

Puan juga menyoroti kelompok

anak usia dini yang berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) jadi korban terbanyak influenza A. Layanan perawatan medis balita di berbagai rumah sakit wajib mendapatkan perhatian intensif. Meski kenaikan kasus ini bersifat musiman, Pemerintah tetap wajib menjamin kesiapan fasilitas pelayanan.

Dia mendorong Kemenkes memimpin koordinasi guna memastikan masyarakat menerima satu pintu informasi resmi mengenai perkembangan influenza A. Pemerintah Pusat dan Daerah perlu menyampaikan perkembangan situasi secara terbuka kepada warga. Langkah itu mencegah keluarga bergantung pada kabar hoaks atau melakukan pengobatan tidak tepat.

Puan meminta Pemerintah menyiapkan pasokan obat-obatan serta logistik medis guna mengantisipasi lonjakan kasus influenza A. Kesiapan pasokan itu menjamin penanganan wabah berjalan terkendali tanpa memberi tekanan berlebih bagi fasilitas pelayanan. "Respons Pemerintah wajib berorientasi pada keselamatan, ketenangan, serta kemudahan warga mengakses pertolongan," tegasnya.

Sebelumnya, Kemenkes mencatat laporan surveilans periode 5-12 September 2026 yang menunjukkan peningkatan proporsi kasus influenza jadi 38 persen. Lonjakan itu terjadi dari angka 22 persen pada pekan sebelumnya. Sekitar 33 persen penderita berada pada rentang usia nol hingga empat tahun, meski situasi nasional terkendali.

Kendati demikian, Menkes Budi Gunadi Sadikin menegaskan, belum ada kenaikan kasus signifikan dibanding tahun-tahun sebelumnya. Virus yang beredar didominasi influenza tipe A serta sedikit rhinovirus yang tergolong tidak berbahaya. "Kami terus memantau kondisi daerah agar penanganan kasus berat bisa dievaluasi secara terkendali," terangnya.

Anggota Pengurus Pusat Ikatan Dokter Anak Indonesia (PP IDAI) Anggraini Alam memaparkan data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) per 10 September 2026, terjadi konjakan influenza A di Pasifik Barat didominasi kenaikan di Singapura hingga 37 persen. Tingginya mobilitas transit masyarakat perkotaan ke Singapura harus jadi kewaspadaan bersama. ■ PYB